

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.I Latar Belakang Penulisan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling istimewa. Hal ini tidak terlepas dari posisi manusia yang diciptakan serupa dengan Allah.<sup>1</sup> Ia diciptakan Allah dan diberikan kemampuan akal budi serta hati nurani yang bisa memilah mana yang baik dan tidak, sedangkan makhluk-makhluk yang lain tidak memiliki kemampuan seperti yang dimiliki manusia. Itulah mengapa, manusia seringkali digambarkan sebagai *Imago Dei*.<sup>2</sup> Sebagai gambaran Allah, manusia sesungguhnya memiliki martabat yang lebih mulia daripada ciptaan yang lainnya. Maka, ketika manusia mengalami kondisi sakit atau menderita, sesungguhnya tidak mengurangi atau menghilangkan martabat yang sudah melekat atas dirinya. Manusia tetap menjadi ciptaan yang mulia terlepas dari adanya kondisi dan pengalaman penderitaan yang dialaminya.

Manusia sebagai ciptaan yang serupa dengan Allah, ditugaskan untuk menjaga, merawat dan menghormati kehidupan. Selain itu, manusia juga diberikan kepercayaan oleh Allah untuk merawat dan menjaga kehidupan orang-orang di sekitarnya (Bdk. Mat.22:39). Dengan pendasaran biblis ini, setiap pribadi dipanggil untuk memiliki keterbukaan dan pengakuan terhadap manusia yang lain. Itu berarti, keberadaan seseorang dengan segala kondisi hidupnya harus diterima dan diakui sebagai bagian dari keberadaanku. Kondisi yang dialami oleh seseorang tidak boleh dijadikan sebagai penghalang bagi manusia lain untuk menghargai atau menjaganya. Dengan kata lain, pengakuan terhadap martabat manusia sebagai makhluk istimewa

---

<sup>1</sup>Federans Randa II, "Manusia adalah Ciptaan Gambar Allah" *Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5:1 (Februari 2022), hlm. 37.

<sup>2</sup>Jimmy Surgianto dkk., "Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3:2 (Yogyakarta: Juni, 2022), hlm. 143.

tidak memandang latar belakang budaya, status sosial atau pun keadaan yang dialaminya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang istimewa, juga dipanggil untuk berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini disebabkan karena sesungguhnya keistimewaan manusia itu akan mendapatkan kepenuhan dan kesempurnaan sejauh ia membangun relasi dengan sesamanya.<sup>3</sup> Relasi yang dimaksud bukanlah sebatas pada interaksi biasa, tetapi jauh dari itu merupakan relasi yang melibatkan sebuah pengorbanan dan pemberian diri. Siap berkorban untuk membantu, melayani, atau pun memenuhi kebutuhan manusia lainnya, baik secara material, psikologis, jasmani, maupun secara rohani. Dengan kata lain, saling melindungi dan menjaga merupakan aspek yang melekat pada diri manusia dan merupakan aspek penting bagi proses kehidupan manusia. Pemberian diri terhadap sesama merupakan sebuah panggilan menuju kesempurnaan hidup.<sup>4</sup>

Aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab ia juga memiliki ciri khas sebagai makhluk sosial. Artinya bahwa segala kebutuhan hidup manusia baik jasmani maupun rohani selalu memerlukan kehadiran dan keterlibatan orang lain. Tanpa kehadiran orang lain, niscaya kebutuhan manusia pasti sukar untuk direalisasikan secara baik. Keberadaan manusia di dunia ini dan seluruh dimensi hidupnya tidak terlepas dari kehadiran orang lain. Tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang mampu menjalankan, mengembangkan dan mempertahankan hidupnya tanpa peranan dan kehadiran orang lain. Hanya dengan ada bersama dan menjalin relasi dengan orang lain seseorang memiliki nilai dan arti hidup. Dengan kata lain, kehadiran orang lainlah yang memberi nilai, arti dan definisi tentang eksistensi manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Yonatan Alex Arifianto, "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7" *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2:2 (Kupang: Desember 2020), hlm. 185.

<sup>4</sup>Nasokhili Giawa, "Serving Other: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13" *Jurnal Teologi* 1:1 (Jakarta: Juni 2019), hlm. 61.

<sup>5</sup>Arnoldus Silvanus, "Konsep Kehadiran Menurut Gabriel Marcel Serta Aplikasinya Terhadap Pastoral Orang Sakit", (Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2016), hlm. 28.

Oleh karena itu, upaya untuk saling melayani, menjaga dan membangun relasi dengan orang lain merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap orang. Setiap pribadi memiliki tanggung jawab untuk mengakui dan menerima kehadiran orang lain serta mengakui yang lain sebagai makhluk yang istimewa yang memiliki martabat yang sama seperti manusia lainnya. Dengan kata lain, setiap pribadi dituntut untuk memiliki kepribadian sebagai pelayan, yakni menerima orang lain dengan segala keterbatasannya, melayani sesama yang menderita, orang yang berkekurangan, dan lain-lain. Hal ini sangat penting karena setiap manusia dari kodratnya memiliki kerinduan untuk dihargai, diakui dan diterima oleh orang lain. Dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama, manusia membutuhkan pengakuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia mesti saling memberi arti dan pemahaman dalam menata kehidupan dengan yang lainnya. Dengan sikap dan keterbukaan inilah manusia menunjukkan esensinya sebagai makhluk sosial.<sup>6</sup>

Berkaca pada situasi di zaman ini, kelihatannya keadaan manusia sangat memprihatinkan, karena pengakuan terhadap martabat manusia sudah mengalami degradasi dan erosi, khususnya pada mereka yang menderita sakit. Persoalan ini muncul akibat egoisme dan sikap mementingkan diri sendiri yang lazim di kalangan manusia.<sup>7</sup> Akibatnya, orang lain, terlebih khusus orang sakit bukan lagi dipandang sebagai makhluk yang istimewa dan makhluk yang berada bersama dengan yang lain tetapi telah direduksi menjadi makhluk yang tidak bernilai dan bahkan makhluk yang mesti diasingkan. Banyak orang sudah hidup dalam ruang “ingat diri” atau egoisme.<sup>8</sup> Keberadaan orang lain tidak dipedulikan lagi, karena banyak orang lebih cenderung memprioritaskan diri pada pencapaian, keinginan dan hasrat pribadi semata. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah bahwa yang lain dijadikan sebagai mediasi untuk

---

<sup>6</sup>Anathan Jelian Nosiman, “Perspektif Penghormatan terhadap Martabat Manusia dalam Spiritualitas Ordo Kamilian dan Relevansinya bagi Pastoral Orang Sakit” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero, 2022), hlm. 1.

<sup>7</sup>Albi Abdullah Maulana Zein dan Raden Yuli A. Hambali, “Konsekuensi Ontologis dan Politik terhadap Konsep Subjek pada Filsafat Egoisme Max Stirner” *Gunung Djati Conference Series Vol 19* (Bandung: Gunung Djati Conference Series, 2023), hlm. 479.

<sup>8</sup>Ruslan dkk, *Interaksi Umat Beragama di Kota Pontianak*, ed. Zaenuddin (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2022), hlm. 38.

mencapai atau mewujudkan segala keinginannya. Manusia telah mengagungkan dirinya sendiri dan bersikap acuh tak acuh terhadap kondisi manusia lainnya sehingga yang lain menjadi terasing dan menderita. Nilai kemanusiaan tidak lagi dijunjung tinggi dan diperhatikan. Melihat realitas ini, Gereja tentunya tidak tutup mata. Gereja sangat prihatin dengan situasi ini. Bukti nyata kepedulian Gereja itu dilihat dari banyaknya dokumen Gereja yang berbicara tentang martabat manusia. Manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang sangat mulia tidak lagi dipedulikan lagi oleh sesama. Pada Hari Orang Sakit Sedunia yang ke-32, 11 Februari 2024, Paus Fransiskus sangat prihatin terhadap kehidupan manusia di zaman ini. Di mana, manusia acapkali dalam kehidupan nyata tidak memandang sesama sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang layak dihormati dan diperhatikan, terutama mereka yang sakit, miskin dan terlantar.<sup>9</sup>

Paus Fransiskus melihat bahwa salah-satu alasan, mengapa manusia kurang menghargai martabat sesamanya ialah karena pemahamannya tentang arti kemanusiaan sangat terbatas. Keterbatasan yang dimaksudkan Paus di sini ialah, manusia kurang mampu melihat dirinya dalam relasi dengan orang lain. Watak manusia yang demikian, seringkali menonjolkan relasi “aku-engkau”, dibandingkan relasi “aku-aku”.<sup>10</sup> Relasi ‘aku-aku’ berusaha mencari kebermaknaan hidupnya di dalam diri orang lain.<sup>11</sup> Relasi semacam ini, sulit ditemukan dalam interaksi antar-sesama manusia pada era sekarang ini. Padahal membangun relasi sosial yang baik antar sesama manusia merupakan salah-satu tujuan penciptaan Allah atas manusia. Artinya bahwa, manusia diciptakan Allah untuk hidup bersama dan dikaruniai dengan kemampuan untuk membangun relasi yang baik dengan yang lain. Realitas tersebut

---

<sup>9</sup>Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia, “*Pesan Paus Fransiskus pada Peringatan Hari Orang Sakit Sedunia XXXII*”, dalam Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia, <https://karyakepausanindonesia.org/hoss2024/#:~:text=Pesan%20Paus%20Fransiskus%20pada%20Peringatan%20Hari%20Orang%20Sakit,Allah%2C%20>, diakses pada 20 Februari 2024.

<sup>10</sup>Anathan Jelian Nosiman, *op.cit.*, hlm. 32.

<sup>11</sup>Aloysius Widyawan Luis, “Prinsip Partisipasi dan Solidaritas dalam Visi Personalistik Karol Wojtyła” *ARETE: Jurnal Filsafat* 2:1 (Februari 2013), hlm. 47-49.

terbentuk karena manusia memiliki martabat yang sama.<sup>12</sup> Dengan kata lain, usaha untuk saling menjaga, melindungi, membantu dan melayani sesama manusia merupakan hal yang sudah melekat pada diri manusia. Akan tetapi, corak hidup seperti itu nyatanya telah menghadapi tantangan besar, bahkan merupakan sesuatu yang sangat jauh dari kata “mungkin” karena manusia cenderung jatuh pada sikap individualisme.<sup>13</sup>

Lemahnya pengakuan akan martabat yang lain dalam dunia dewasa ini mengakibatkan terjadinya kekeringan interaksi antarsesama manusia. Kekeringan interaksi menurut Agustine Nuryati, psikolog UI, ialah disebabkan karena seseorang tidak mampu melihat nilai baik di balik kehadiran dan pelayanan terhadap orang lain. Padahal, dari perspektif ilmu psikologi membangun relasi yang baik, memberikan pelayanan terhadap orang lain adalah salah-satu kunci dalam membangun kehidupan yang harmonis dan sejahtera di tengah masyarakat.<sup>14</sup>

Sejalan dengan pandangan di atas, Gereja Katolik memiliki tokoh penting dalam memberikan arti pelayanan terhadap sesama yakni terejahwantah dalam diri Yesus Kristus. Yesus menjadi teladan dalam hidup bersama dengan orang lain. Tentu, semua pelayanan Yesus terhadap sesama ada maksudnya. Karena itu, walaupun Yesus hidup di tengah ketat-Nya aturan Yahudi, Dia tetap menjalankan dan mengedepankan ajaran yang diberikan Allah yakni cinta kasih terhadap manusia. Cinta-Nya terhadap umat manusia amatlah besar, baik denganewartakan Kerajaan Allah secara lisan maupun menghadirkan Kerajaan Allah itu sendiri secara konkret melalui cara hidup dan pelayanan-Nya terhadap orang-orang yang menderita. Berbagai bentuk pelayanan-Nya terhadap umat manusia menunjukkan bahwa martabat manusia sesungguhnya sangat berharga, dan melampaui adat-istiadat yang berlaku.

---

<sup>12</sup>P. C. Aman, *Moral Dasar Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani* (Jakarta: Penerbit Obor, 2016), hlm. 8.

<sup>13</sup>Bruno Romyaru, *op. cit.*, hlm. 9.

<sup>14</sup>Agustine Nuryati, “Memberi Arti Hidup dalam Kehidupan Sesama”, *Kompas*, 3 Juli 2024, hlm. 14.

Salah satu karya pelayanan Yesus dapat ditemukan dalam Yoh 13:1-17. Dalam Injil tersebut, Yesus menampilkan karya pelayanan yang berbeda dari model pelayanan orang-orang Yahudi pada umumnya. Yesus yang merupakan seorang Guru memberikan pelayanan kepada para murid-Nya, yakni membasuh kaki para murid. Meskipun pada lazimnya, murid yang seharusnya melayani seorang guru, bukan malah sebaliknya. Akan tetapi, pelayanan Yesus tersebut sebetulnya merupakan bentuk kritikan atau penolakan terhadap praktik hidup yang dilakukan orang-orang pada zaman-Nya itu, bahwa guru mesti dihormati dan dilayani oleh muridnya. Guru diposisikan sebagai tuan yang harus dihormati. Dengan model pelayanan yang baru itu, Yesus hendak menegaskan bahwa pelayanan haruslah didasarkan pada kasih dan kerendahan hati, serta kesediaan menyerahkan nyawa bagi orang lain (15:13; 16:2; 21:19; 1 Yoh 3:16).<sup>15</sup>

Dari teks Yoh. 13: 1-17, Yesus mau menampilkan diri bukan sebagai penguasa, bukan untuk dilayani dan bukan pula untuk memerintah, melainkan tampil sebagai pengasih, pelayan yang dengan rendah hati rela berkorban demi orang lain. Tindakan tersebut sebetulnya memberikan kesadaran kepada para murid bahwa menjadi guru hendaknya menjadi pelayan yang rela berkorban demi orang lain yang membutuhkan.<sup>16</sup>

Pembasuhan kaki (Yoh 13:5) merupakan tindakan simbolis yang ditunjukkan Yesus kepada para murid agar para murid melakukan hal yang sama yakni pelayanan bukan hanya melayani dengan rendah hati dan penuh kasih, melainkan juga tindakan kasih yang rela mengorbankan diri. Panggilan pelayanan semacam ini, seharusnya diikuti oleh semua umat Katolik.<sup>17</sup>

Dalam Yoh 13:4-5, Yesus juga dipandang sebagai tokoh sentral yang patut diteladani. Mengapa? karena dalam teks ini, Yesus mengajarkan bahwa gelar atau

---

<sup>15</sup>Daniel Durken, *Tafsiran Perjanjian Baru*, ed. Widiatoro (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hlm. 562.

<sup>16</sup>Martje Panekenan, "Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13:1-20", *Jurnal Educatio Christi* 1:1 (Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon: Januari 2020), hlm. 44.

<sup>17</sup>Daniel Durken, *op. cit.*, hlm. 562.

status apapun yang dimiliki oleh seseorang akan bernilai, jika orang tersebut memberikan hidupnya untuk orang lain. Dalam konteks ini, manusia seharusnya menjadi pelayan bagi sesamanya. Namun, ketika bertolak dari kebiasaan orang Yahudi, pelayanan Yesus sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak pantas, apalagi jika melihat status-Nya sebagai raja, pemimpin dan Guru. Yesus mendekonstruksi arti pelayanan yang biasa dipraktikkan dalam tradisi Yahudi. Bagi Yesus, melayani bukan dilayani dan menghormati bukan dihormati. Tindakan pembasuhan kaki Yesus terhadap para murid juga mengajak orang lain untukewartakan kasih Allah kepada dunia tanpa memandang status sosial, atau pun keadaan lainnya.

Salah satu wujud dari praktik pelayanan Yesus kepada murid-murid-Nya pada dunia dewasa ini ditunjukkan oleh kehidupan dan spiritualitas pelayanan Ordo Kamilian. Ordo Kamilian merupakan salah satu dari wajah Gereja di mana orientasi pelayanannya diperuntukkan kepada orang sakit. Ordo ini diresmikan oleh tahta Suci pada tahun 1586 di bawah kepemimpinan Paus Sixtus IX. Paus Sixtus menetapkan St Kamilus sebagai pelindung orang-orang sakit. Orang sakit dipandang sebagai bagian dari tanda kehadiran Kristus yang nyata di dunia sehingga pelayanan yang diberikan kepada mereka (orang sakit) berarti pelayanan kepada Kristus sendiri.<sup>18</sup> Dengan demikian, orang sakit tidak boleh dimarginalisasikan, tetapi dihargai, dilayani dan diberikan kekuatan, baik secara psikologis maupun secara fisik.

Pelayanan Ordo Kamilian memberi nuansa baru bagi nilai dan makna hidup manusia. Manusia adalah makhluk yang istimewa, karenanya ia mesti diperhatikan terlepas dari kondisi dirinya. Pelayanan Ordo Kamilian ini tidak terbatas pada status sosial, latar belakang budaya, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Orang sakit menjadi orang paling istimewa karena mereka itu haruslah diperhatikan. Pelayanan atau pun pewartaan tentang Kerajaan Allah tidak sebatas pada sabda atau pun kata-kata semata, tetapi juga melibatkan tindakan konkret. Berbagai pelayanan yang dilakukan

---

<sup>18</sup>Mario Vanti, *Santu Kamilus De Lelis, Sepenuh Hati Bagi Orang-Orang Sakit*, penerj. Paulus Sabon (Yogyakarta: Moya Zam-Zam, 2016), hlm. 7.

oleh ordo ini seperti mengunjungi orang sakit, melayani, memberi dukungan secara psikologis, rohaniah, material, dan lain-lain menunjukkan bahwa manusia sungguh makhluk istimewa dan bernilai di mata Tuhan.

Dengan landasan yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa tertarik untuk menggeluti skripsi ini dengan judul: **PRAKTIK PELAYANAN YESUS DALAM YOHANES 13: 1-17 DAN RELEVANSINYA BAGI SPIRITUALITAS “MELAYANI ORANG SAKIT” ORDO KAMILIAN.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan pokok dalam tulisan ini adalah bagaimana praktik pelayanan Yesus dalam Yohanes 13: 1-17 dan relevansinya bagi spiritualitas “melayani orang sakit” Ordo Kamilian. Adapun masalah turunan yang timbul dari masalah utama itu dirumuskan dalam beberapa pertanyaan:

1. Apa arti pelayanan menurut Injil Yoh 13: 1-17?
2. Siapa itu Kamilian dan bagaimana spiritualitasnya?
3. Bagaimana relevansi pelayanan Yesus dalam Injil Yoh 13: 1-17 terhadap pelayanan Ordo Kamilian?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Penulis membagi tujuan penulisan karya ilmiah ini ke dalam dua bagian yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penulisan karya ilmiah ini adalah, *Pertama*, menelaah model pelayanan Yesus terhadap para murid-murid-nya dalam Yoh 13:1-17. *Kedua*, mengetahui dan memahami spiritualitas Ordo Kamilian dalam melayani sesama. *Ketiga*, mengetahui dan memahami relevansi model pelayanan Yesus terhadap para

murid-murid-Nya dalam Yoh 13:1-17 bagi spiritualitas melayani orang sakit Ordo Kamilian

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan umum penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan demi memperoleh gelar sarjana filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulisan menggunakan metode studi kepustakaan. Penulis berusaha mencari berbagai sumber dan informasi berupa buku-buku, jurnal dan berbagai sumber yang lainnya yang berhubungan dengan tema tulisan ini di perpustakaan IFTK Ledalero dan sumber-sumber lainnya yang memiliki hubungan dengan tema terkait. Selain itu, penulis juga mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan tema melalui wawancara. Melalui studi kepustakaan dan wawancara tersebut akan dijadikan sebagai landasan teoritis yang digunakan penulis untuk memperkuat ide dalam penulisan karya ilmiah ini.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Semua tulisan ini disistematisasikan dalam lima bab. Pada bab pertama, penulisa akan menggambarkan latar belakang atau alasan mengapa topik ini diangkat, masalah-masalah pokok yang hendak penulis garap, tujuan penulis, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulisan memaparkan gambaran umum tentang Injil Yohanes dan eksegetis Yoh 13:1-17. Gambaran tersebut akan didasarkan pada teori-teori ilmiah mengenai sejarah Injil Yohanes, pembagian teks Yoh 13:1-17, eksegetis Yoh 13:1-17, makna pembasuhan kaki para murid dalam Yoh 13:1-17.

Pada bab ketiga, penulis akan membahas mengenai spiritualitas Ordo Kamilian. Bagian ini membahas empat topik utama, yakni mengenai sejarah Ordo Kamilian, kisah pendiri Ordo Kamilian, spiritualitas St. Kamilus bagi orang-orang yang membutuhkan, dan bentuk-bentuk pelayanan Ordo Kamilian terhadap orang sesama yang membutuhkan.

Pada bab keempat, penulis akan membahas relevansi spiritualitas Ordo Kamilian dalam perspektif Yoh 13: 1-17. Pembahasan ini tentu akan didasari pada teori-teori dan penjelasan-penjelasan yang sudah dipaparkan pada dua bab sebelumnya.

Pada bab kelima adalah penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh skripsi ini serta usul saran yang diperlukan demi menyempurnakan.